

**PERANAN PENDIDIKAN FORMAL DILINGKUNGAN PESANTREN
DAPAT MENINGKATKAN KUALITAS SUMBERDAYA MANUSIA
DI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH TULUNG SARI**

Eka Novia Anggraini

STIT Misbahul Ulum Gumawang. Jl. Irigasi, Desa Tanah Merah Kec. Belitang
Madang Raya, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Provinsi Sumatera Selatan
Email: eka.anggraini1708@gmail.com

ABSTRAK

Karya tulis ilmiah ini berjudul “Peranan pendidikan formal dilingkungan pesantren dapat meningkatkan kualitas sumberdaya manusia di pondok pesantren Darul Falah Tulung Sari”. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji pendidikan formal dilingkungan esantren dapat meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Metode yang digunakan dalam menyusun karya ilmiah ini adalah metode penelitian lapangan lingkungan pondok pesantren Darul Falah. Data yang didapat dalam bentuk tulisan, sehingga penulis harus manaliti dilapangan dari kejadian yang ada dilapangan kemudian dituangkan dalam tulisan. Penulis berpendapat bahwa dengan adanya pendidikan formal maka akan menaikkan eksistensi suatu pesantren dan dapat juga meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, karena orangtua cenderung akan mendaftarkan anaknya kepesantren yang memiliki pendidikan formalnya dibaningkan dengan pesantren yang tidak memiliki pendidikan formal. Untuk itu, penyajian materi peranan pendidikan formal dilingkungan formal sangat penting untuk dideskripsikan.

Kata kunci: *Kualitas; Pendidikan formal; Pondok pesantren; SDM*

A. Pendahuluan

Ilmu pengetahuan dan teknologi dari masa ke masa akan terus mengalami perkembangan, karena hakekatnya dalam tataran ideal ilmu itu akan terus berkembang. Pendidikan sebagai proses pengembangan diri dalam membina umat manusia merupakan salah satu bidang yang tidak ada habisnya

untuk terus dikaji, mengapa dikatakan demikian, karena pendidikan merupakan salah satu bidang yang sangat penting untuk mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas.

Lembaga pendidikan pesantren diakui mempunyai peranan cukup signifikan di dalam membesarkan dan mengembangkan dunia pendidikan. Lembaga pendidikan pesantren sebagai penguatan dalam membentuk karakter individu yang memiliki dampak terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang mampu bersaing dalam menjawab tantangan kehidupan modern yang menuntut cakap dalam berbagai upaya persaingan dalam tingkat nasional bahkan internasional. Selain itu pesantren juga menjadi alternative bagi pemecahan berbagai masalah pendidikan yang terjadi pada era globalisasi saat ini. Individu yang mampu bersaing dalam kemajuan sebuah lembaga harus siap menjadi pioner dan memiliki talenta dalam tantangan era kehidupan modern dan menyesuaikan perkembangan zaman.¹

Selama ini masih ada anggapan meskipun Islam tidak membedakan antara ilmu agama dan dunia, namun dalam prakteknya ilmu yang lebih banyak digeluti umat Islam adalah ilmu agama, sementara ilmu non agama termarginalkan.² Berdasarkan kenyataan tersebut, dunia pesantren saat ini dihadapkan kepada tarikan dua aspirasi. Di satu sisi, pesantren harus konsisten tradisi-populisnya sebagai lembaga pendidikan yang menyebarkan ajaran Islam, alat kontrol sosial, pengayom dan panutan masyarakat. Pada sisi yang lain pesantren sebagai human investment bagi pembangunan nasional dihadapkan dengan tantangan dan tuntutan mutakhir yang dilahirkan dari modernisasi kehidupan masyarakat.³ Dalam tatanan manajemen penyelenggaraannya, tarikan dua kepentingan itu menempatkan pesantren pada persoalan-persoalan strategis seperti struktur pembiayaan yang makin

¹ Susandi, dkk "The Role Of Foster Parents In Implementing Character Education" dalam Case Study of Children of Indonesian Workers in Puspan Village Maron District Probolinggo Regency, (Vol. 21 No. 1, 2021), h. 17

² Salamah Noorhidayati "Perspektif Pendidikan Islam dari Klasik-Modern, Refleksi Persolan Pendidikan Islam Kontemporer" dalam Jurnal Ilmiah Tarbiyah. (Vol 22. No. 6 2001), h. 5

³ Idoochi Anwar, *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 108

kompleks, keragaman latar belakang sosial-ekonomi, kompetensi profesional tenaga kependidikan, dan efektivitas pendidikan.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, seharusnya output dari penyelenggaraan pendidikan yang ada mestinya selaras dengan tujuan pendidikan. Namun ternyata kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi jika tidak dibarengi dengan kualitas pendidikan yang memadai, akan menyebabkan kualitas SDM bangsa Indonesia mengalami krisis dari segala bidang. Salah satu bukti nyata yang sedang dialami saat ini adalah meningkatnya berbagai tindakan kriminal yang dilakukan oleh generasi muda seolah menjadi rahasia umum ditengah-tengah masyarakat.

Masih maraknya konsumsi minuman keras, narkoba, pencurian, perampokan, perzinahan dan lain sebagainya yang terjadi dikalangan remaja merupakan salah satu problematika. Timbulnya peningkatan kriminalitas di kalangan remaja bukanlah masalah yang dianggap biasa, karena setiap tahun angka kriminalitas remaja meningkat dan menunjukkan perkembangan yang mengkhawatirkan.⁴ Berdasarkan problematika diatas maka sebenarnya kualitas sumberdaya manusia khususnya dikalangan remaja sangat lemah.

Berangkat dari pemaparan penelitian ini, maka perlu dilaksanakan penelitian tentang peranan pendidikan formal dilingkungan pesantren dapat meningkatkan kualitas sumberdaya manusia khususnya di pondok pesantren Darul Falah Tulung Sari. Berdasarkan uraian diatas rumusan masalah khusus penelitian ini adalah: Definisi pondok pesantren, definisi pendidikan formal, definisi sumberdaya manusia, peranan pendidikan formal dilingkungan pesantren terhadap kualitas sumberdaya manusia . Penelitian ini hendaknya berguna dan bermanfaat untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia.

⁴ Tatang Hidayat, dkk, “Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia”, dalam Jurnal Pendidikan Islam (Vol. 7 No. 2, 2018) 466

B. Pembahasan

1. Definisi pondok pesantren dan pendidikan formal

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik. Inti dari pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin), baik oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri, dalam arti tuntutan yang menuntut agar anak didik memiliki kemerdekaan berpikir, merasa, berbicara, dan bertindak secara percaya diri dengan penuh tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupan sehari-hari.⁵ Pendidikan mempunyai beberapa jalur diantaranya: Pendidikan Informal, Pendidikan formal, Pendidikan Nonformal.

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri, contohnya seperti pengenalan tentang Tuhan, pengenalan yang baik dan tidak baik. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sedangkan pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat, contohnya seperti pesantren.⁶

Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, dimana para santri tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan seorang kiai. Asrama para santri tersebut berada di kompleks pesantren, dimana sang kiai juga bertempat tinggal di situ dengan

⁵Muhammad Husin, dkk, “Peran Pendidikan Pesantren Sebagai Pembentukan Karakter Dalam Menghadapi Tantangan Kehidupan Modern”, dalam *Al-Ibtidaiyah*, (Volume. II No. , 2021), h. 144

⁶ Indah Hermaningrum, dkk, “Peran Pesantren sebagai Salah Satu Lembaga Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* (Vol. 20, No. 02 , 2020), h. 9

fasilitas utama berupa mushalla/langgar/mesjid sebagai tempat ibadah, ruang belajar, dan pusat kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini pada umumnya dikelilingi pagar atau dinding tembok yang berguna untuk mengontrol keluar-masuknya santri menurut peraturan yang berlaku di suatu pesantren.⁷

Pesantren dibagi menjadi dua kategori yaitu salafiah dan khalafi. Pesantren salafiah yaitu pesantren yang masih menjalankan sistem tradisional dengan tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pelajaran umum. Sementara pesantren khalafi yaitu pesantren yang telah memasukkan pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe-tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren.⁸

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting setelah keluarga. Semakin besar kebutuhan anak semakin berat kesibukan keluarga, orang tua biasanya menyerahkan tanggung jawab pendidikannya kepada lembaga sekolah.⁹ Jenjang sekolah formal di pesantren adalah: Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar (SD), Madrasah Tsanawiyah/Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMP), Madrasah Aliyah / Sekolah Menengah Atas (SMA).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan formal dan pesantren adalah dua lembaga yang berbeda tetapi sama-sama mempunyai tujuan yang sama, dan pada perkembangannya pendidikan formal menjadi salah satu kegiatan yang ada di pesantren dan harus diikuti oleh para santri pada setiap jenjangnya, dan adanya pendidikan formal ini menjadi salah satu magnet pertambahan jumlah santri di suatu

⁷ Latifah, "Peran Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah", dalam Millah: Jurnal Studi Agama (Vol. 20, No. 1, 2020), h. 178

⁸ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta: LP3ES, 1994), h. 41

⁹ Toto Suharto, dkk, *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005) h. 104

pesantren, hal ini dilakukan agar pesantren tidak tergerus oleh pendidikan formal yang jumlahnya lebih banyak, dan menyeimbangkan pendidikan, antara pendidikan agama yang didapatkan dari pesantren dan pendidikan umum yang didapatkan dari pendidikan formal, sehingga ketika seorang anak sudah menyelesaikan pendidikannya di lembaga pendidikan formal yang ada di pesantren, anak tersebut masih bisa melanjutkan pendidikan ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi atau bekerja dengan menggunakan ijazah yang didapatkan dari pendidikan formal. Hal ini juga membuktikan bahwa pesantren bukan lagi lembaga pendidikan yang dianggap ndeso dan kumuh, tetapi dapat bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan lain yang ada di luar sana. Dari hal di atas diduga bahwa pendidikan formal mempunyai pengaruh yang kuat terhadap eksistensi sebuah pesantren. Pesantren yang mempunyai lembaga pendidikan formal mempunyai santri yang lebih banyak dibandingkan pesantren yang tidak mempunyai lembaga pendidikan formal karena orang tua lebih memilih memasukkan anaknya ke pesantren yang mempunyai lembaga pendidikan formal, selain untuk meningkatkan pendidikan formalnya juga memperbaiki kualitas sumberdaya manusianya.

2. Definisi sumberdaya manusia

Konsep sumber daya dalam pandangan ekonomi diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai faktor masukan (input) dalam kegiatan produksi.¹⁰ Sumber Daya Manusia Sumber atau human resources mengandung dua pengertian. Pertama SDM mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi. Pengertian kedua mencakup menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut.¹¹ Dengan

¹⁰ Kusnendi, *Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Alam*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003) h. 4

¹¹ Payaman J. Simanjuntak, *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: LP.UI, 1985). h 56

demikian Sumber Daya Manusia yang terdapat dalam perekonomian dapat dilihat dari penduduknya. Di masa lalu, pada umumnya penduduk dipandang sebagai penghambat pembangunan ekonomi. Keberadaannya, apalagi dalam jumlah besar dan dengan pertumbuhan yang tinggi, dipandang sebagai penyebab penurunan pendapatan per kapita dan dapat menimbulkan masalah pengangguran. Sekarang, penduduk justru dipandang sebagai pemacu pertumbuhan ekonomi. Menurut pandangan ini, peranan penduduk dapat dilihat dari segi permintaan dan penawaran.

3. Peranan pendidikan formal dilingkungan pesantren terhadap kualitas sumberdaya manusia

Efektivitas sekolah Sebagai upaya untuk meningkatkan SDM, hendaklah sekolah di pesantren memperhatikan efektivitas sekolah. Efektivitas sekolah umum di pesantren dimulai dari kenyataan bahwa sekolah-sekolah yang memiliki kesamaan latar belakang sosio-ekonomi siswa mencapai prestasi akademis yang sangat berbeda. Fokus dari pendekatan ini adalah membandingkan operasinya sekolah-sekolah yang efektif dan sekolah-sekolah yang tidak efektif untuk memahami perbedaannya dan menggunakan pengetahuan itu untuk meningkatkan efektivitas sekolah.

SMA Darul Falah dimana dibawah naungan pondok pesantren darul falah telah menerapkan kesembilan variabel-variabel organisasi dan struktural sebagai berikut:

- a. manajemen berbasis sekolah dan pengambilan keputusan yang demokratis.
- b. Kepemimpinan yang kuat.
- c. Stabilitas staf.
- d. Artikulasi dan organisasi kurikulum.
- e. Pengembangan staf sekolah yang luas di tingkat sekolah.
- f. Keterlibatan dan dukungan orang tua

- g. Pengakuan keberhasilan akademis yang luas di tingkat sekolah.
- h. Memaksimumkan waktu belajar.
- i. Dukungan kantor departemen pendidikan

Agar pendidikan formal di lingkungan pesantren dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, maka perlu adanya kesamaan pelajaran umum di pesantren dan sekolah umum lainnya. Untuk itu perlu peningkatan-peningkatan dibidang: kurikulum, buku pelajaran, alat pendidikan lainnya dan sarana pendidikan pada umumnya, pengajar.

SMA Darul Falah telah memiliki kurikulum sendiri yang telah dibuat dengan menyelaraskan antara pendidikan formal dan pondok pesantren, yakni sebagai berikut.

- a. Menentukan jenjang pendidikan yang akan diselenggarakan oleh pesantren sejak jenjang dasar, menengah, atas, dan pesantren luhur. Penentuan ini selalu didasarkan atas daya dukung dari dalam pesantren sendiri dan lingkungannya baik daya dukung berupa ketersediaan guru dan kiai, tenaga kependidikan selain guru, potensi jumlah santri, kebutuhan masyarakat, jejaring yang tersedia, sarana dan prasarana, pembiayaan, dan keterkaitan antara jenjang satu dengan lainnya.
- b. Menentukan kelompok mata pelajaran yang diwajibkan untuk santri sebagai mata pelajaran pokok dan ciri khas serta mata pelajaran yang dianjurkan sebagai penunjang. Mata pelajaran pendidikan formal dilingkungan pesantren lebih banyak mata pelajaran tentang keagamaan.
- c. Mengelompokkan beberapa mata pelajaran ke dalam rumpun-rumpun kecakapan.
- d. Mengembangkan muatan setiap mata pelajaran yang biasanya dilaksanakan oleh masing-masing guru agar mata pelajaran lebih lengkap dan tanggap terhadap persoalan-persoalan yang sedang dihadapi oleh masyarakat.

- e. Menentukan syarat-syarat kecakapan yang harus dipenuhi santri untuk memilih rombongan belajar pada kelas tertentu. Dengan cara ini keikutsertaan santri di tingkat kelas tertentu didasarkan atas pertimbangan kemampuan, bukan hanya usia.
- f. Mengatur beban belajar para santri dengan mempertimbangkan kemampuan mereka. Ini kelebihan sistem belajar di pesantren. Yang lambat, cepat, membutuhkan layanan khusus, dan yang berhak atas pengayaan bahan belajar dapat dilayani.
- g. Merumuskan panduan bagi madrasah dan guru dalam melaksanakan pengajaran.
- h. Menetapkan variasi cara mengajar guru agar santri dapat menguasai pelajaran sebagai pengetahuan dan pengalaman.
- i. Menentukan kitab-kitab tertentu untuk diajarkan secara sorogan (individual), bandhongan (rombongan), atau weton (musiman).
- j. Merumuskan cara untuk memeriksa penguasaan santri atas suatu bab, kitab, dan beberapa kitab dalam satu mata pelajaran.
- k. Menentukan standar kelulusan (khatam) para santri dari jenjang pendidikan tertentu di pesantren. Kelulusan dari jenjang pendidikan tertentu di pesantren biasanya ditentukan oleh hasil ujian tertulis, lisan, dan praktek. Bahan yang diujikan meliputi semua materi mata pelajaran yang ditempuh dalam jenjang pendidikan itu, dengan bagian (porsi) terbesar mencakup kelas terakhir.
- l. Menekankan rumpun mata pelajaran tertentu sebagai ciri khas, sehingga dikenal “pesantren alat”, “pesantren kitab”, “pesantren qur’an”, “pesantren tarekat”, dan sebagainya.
- m. Menyusun program yang memudahkan para santri untuk menggunakan sejumlah kitab rujukan dalam mengikuti babts al-masa’il, mudzakah, atau musyawarah.
- n. Mendata kemudahan-kemudahan yang bisa dipergunakan oleh santri untuk membandingkan isi kitab dengan kenyataan di masyarakat.

- o. Mendekripsikan cara-cara yang harus dilakukan oleh santri dalam mengamati masalah nyata di masyarakat (waqi'ah) dan melacak jawabannya dari kitab-kitab rujukan.
- p. Menjadwal kesempatan bagi para santri untuk memperdalam kajian kitab di pesantrenpesantren lain.
- q. Menetapkan aturan bagi santri untuk membuat catatan pribadi yang lebih lengkap tidak terbatas pada satu kitab yang diajarkan oleh guru.
- r. Merumuskan tema-tema (maudlu) dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang memungkinkan para santri untuk berlatih menggabungkan sejumlah pandangan dari beberapa ilmu agar terbangun sikap dan nilai bagi mereka.
- s. Merancang kerutinan, keteraturan, dan suasana tertentu agar terbangun lingkungan belajar yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan pesantren.

Selain kurikulum yang disusun dengan menyelaraskan dengan pesantren SMA Darul Falah juga telah memiliki buku penunjang dengan bekerja sama dengan beberapa penerbit seperti erlangga, yudistira, intan pariwara, kreasi dan lain sebagainya. Buku tersebut selain sebagai buku pedoman guru juga digunakan untuk mengisi perpustakaan sebagai bahan bacaan siswa serta sebagai buku siswa berupa lembaran kerja siswa (LKS).

SMA Darul Falah telah memiliki fasilitas yang lengkap, mulai dari ruang kelas, ruang kantor guru kepala sekolah dan tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, lapangan untuk kegiatan diluar kelas, masjid yang mampu menampung ratusan siswa. Guru yang mengajar di SMA Darul Falah juga bukan sembarangan guru. Guru yang mengajar selalu linier antara pendidikannya dan mata pelajaran yang diampu, selain linier guru yang mengajar juga banyak yang lulusan S2 salah satunya ibu Fitri Khotijah, M. Pd mengajar mata pelajaran sejarah (Alumni UIN Raden Fatah Palembang), ibu Eka Novia Anggraini, M. Pd mengajar mata pelajaran Matematika (Alumni Universitas

Muhammadiyah Surakarta), bapak Muarifin, M. Pd mengajar mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan (Alumni UIN Raden Intan Lampung). Ditambah lagi pondok pesantren Darul Falah Tulung Sari telah menerapkan antara santri dan santriwati tidak ada interaksi baik dalam lingkungan pesantren maupun dilingkungan sekolah. Dengan kelebihan yang dimiliki SMA Darul Falah dibawah naungan yayasan Pondok Pesantren Darul Falah dapat meningkatkan kualitas sumber daya siswa yang ada.

C. Kesimpulan

Keberadaan Pondok Pesantren Darul Falah Tulung Sari melalui dua lembaganya, Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Menengah Atas berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumberdaya santri dan santriwati. Peran tersebut mulai dari terciptanya lingkungan sosial yang Islami, pengamalan nilai-nilai keislaman moderat dan peningkatan motivasi siswa di sekolah. Kondisi ini menjadikan SMA Darul Falah menetapkan standar kurikulum tertentu yang sesuai dengan image (citra) Tulung Sari sebagai desa santri, seperti adanya praktik menghafal Al-Qur'an dan mengikuti lomba hafalan Juz 'Amma. Selain itu, muncul dua bentuk hubungan yang saling menguntungkan antar-lembaga berupa: ketersediaan sumber daya unggul dan terciptanya lingkungan yang akrab dengan keagamaan. Dengan demikian, SMA Darul Falah secara khusus mampu meningkatkan kualitas sumberdaya manusianya.

D. Daftar Pustaka

- Anwar, Idoochi. 2004. *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Dhofier. 1994. *Tradisi Pesantren*. Yogyakarta: LP3ES, 1994.
- Hermaningrum, Indah dkk. 2020. Peran Pesantren sebagai Salah Satu Lembaga Pendidikan Islam. "*Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*" (Vol. 20, No. 02).
- Husin, Muhammad, dkk. 2021. Peran Pendidikan Pesantren Sebagai Pembentukan Karakter Dalam Menghadapi Tantangan Kehidupan Moder. "*Al-Ibtidaiyah*". (Volume. 2 No. 3).
- Kusnendi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Alam*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Latifah. 2020. Peran Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah. "*Millah: Jurnal Studi Agama*" (Vol. 20, No. 1).
- Noorhidayati, Salamah. 2001. Perspektif Pendidikan Islam dari Klasik-Modern, Refleksi Persolan Pendidikan Islam Kontemporer. "*Jurnal Ilmiah Tarbiyah*" (Vol 22. No. 6).
- Simanjuntak, Payaman. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: LP.UI.
- Suharto, Toto, dkk. *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Susandi, dkk. 2021. The Role Of Foster Parents In Implementing Character Education. "*Case Study of Children of Indonesian Workers in Pusan Village Maron District Probolinggo Regency*" (Vol. 21 No. 1).